

NASKAH PUBLIKASI

EFEKTIVITAS PENANGANAN PENYANDANG DISABILITAS MENTAL (*DOWN SYNDROME*) MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA KARANGPATIHAN KECAMATAN BALONG KABUPATEN PONOROGO PADA TAHUN 2018

Oleh:

Youga Adi Pratama

20150520283

Telah disetujui dan disahkan sebagai naskah publikasi sesuai kaidah penulisan karya ilmiah

Dosen Pembimbing

Drs. Juhari Sasmito Aji, M.Si.

NIK: 19650429199202163015

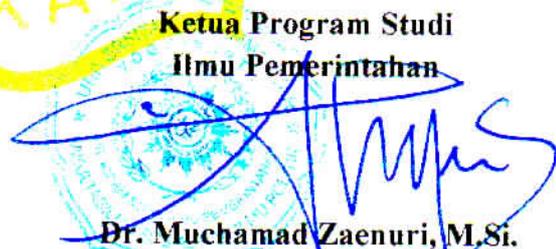
Mengetahui,



**Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik**

Dr. Titu Purwaningsih, S.IP., M.Si.

NIK: 19690822199603163038



**Ketua Program Studi
Ilmu Pemerintahan**

Dr. Muchamad Zaenuri, M.Si.

NIK: 19660828199403163025

EFEKTIVITAS PENANGANAN PENYANDANG DISABILITAS MENTAL (*DOWN SYNDROME*) MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA KARANGPATIHAN KECAMATAN BALONG KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2018

Youga Adi Pratama

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta

Email : adyougapratama@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan penyandang disabilitas mental terjadi di Kabupaten Ponorogo terdapat beberapa desa yang mendapat sebutan “Kampung Idiot”. Dalam kondisi keterbatasan yang dialami sebagian warganya menjadikan motivasi bagi Pemerintah Desa Karangpatihan untuk membuat perubahan melalui berbagai program pemberdayaan masyarakatnya khususnya bagi disabilitas mental (*down syndrome*) yang memiliki tujuan agar para disabilitas mental tidak bergantung kepada orang lain dan lebih mandiri dalam segala hal finansial maupun ekonomi. salah satunya caranya melalui pemberdayaan masyarakat dengan sistem 3 konsep yaitu: bulanan, triwulan dan tahunan. Dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Karangpatihan bisa dikatakan masih kurang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Penanganan Penyandang Disabilitas Mental (*Down Syndrome*) Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2018.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode tersebut diharapkan dapat dihasilkan sebuah kesimpulan analisis deskriptif terkait fokus yang akan diteliti. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder.

Hasil dari penelitian ini adalah program pemberdayaan yang dilakukan di Desa Karangpatihan berupa Kerajinan Tangan, Budidaya Ikan Lele dan Ternak Hewan Kambing kepada penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) melalui Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit adalah dengan memberikan program dan pendampingan untuk penyandang disabilitas. Dibangunnya Rumah Karangpatihan Bangkit juga tempat para penyandang disabilitas untuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Efektivitas dari program pemberdayaan masyarakat disabilitas telah mencapai tujuan dan keberhasilan dari program menyeluruh. Program ini telah membantu para penyandang disabilitas memiliki kemampuan dan keterampilan sehingga menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Rekomendasi dari penelitian ini, diharapkan agar Pemerintah Desa Karangpatihan menjalin hubungan kerjasama dengan donatur sektor swasta agar bantuan untuk pelaksanaan program pemberdayaan dapat terus berjalan kedepannya. Disarankan untuk pengurus atau pendamping penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) untuk mengembangkan program-program pemberdayaan yang sesuai dengan potensi baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Kata Kunci: Efektivitas, Pemberdayaan Masyarakat, Disabilitas Mental

A. PENDAHULUAN

Pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia saat ini merupakan upaya mencapai tujuan nasional seperti yang dicita-citakan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pembangunan merupakan proses untuk mencapai kondisi yang lebih baik dari sekarang. Untuk itu pembangunan yang dilaksanakan harus merata diseluruh wilayah Indonesia baik di desa maupun di kota dan dapat dirasakan manfaatnya oleh rakyat banyak. Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, termasuk penciptaan iklim yang mendorong tumbuh prakarsa dan swadaya masyarakat desa.

Menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai kesatuan masyarakat hukum, desa perlu untuk memikirkan kondisinya desanya dimasa yang akan datang, sehingga bisa bertambah maju. Untuk mewujudkan kemajuan desa dapat dilihat dari aspek sumber daya alam dan sumber daya manusia. Salah satunya sumber daya manusia yang harus kita lihat adalah para penyandang disabilitas yang kurang diperhatikan oleh pemerintah.

Penyandang disabilitas merupakan suatu kondisi adanya kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau menghambat bagi seseorang untuk melakukan aktivitas selayaknya seperti orang normal biasanya. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016

Tentang Penyandang Disabilitas. Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Permasalahan penyandang disabilitas merupakan permasalahan sosial yang harus dituntaskan, karena kondisi yang mengarah kepada pelanggaran nilai-nilai, norma serta mengakibatkan penderita emosional. Bahkan kondisi ekonomi dalam masyarakat disabilitas sendiri tidak dapat berjuang secara maksimal, dengan memiliki keterbatasan dan kemampuan intelektual yang kurang. Dalam kehidupan sehari-hari mereka mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan. Adanya sikap negatif dari masyarakat kepada para penyandang disabilitas mental ternyata lebih terstigmatisasi dibandingkan dengan mereka yang mengalami disabilitas fisik. Adanya stigma tidak terhindarkan dan muncul dalam ekspresi sehari-hari seperti 'bodoh, idiot, mbambung' sehingga menciptakan batas bagi para penyandang disabilitas mental untuk berkomunikasi dengan efektif. Sehingga, sikap sosial yang negatif sering menjadikan hambatan dalam menjalankan peran sosial dan aktivitas serta akses-akses ke pelayanan sosial, selain adanya stigma negatif masyarakat para penyandang disabilitas juga mendapatkan diskriminasi ketika para disabilitas akan berpartisipasi di kegiatan masyarakat (Prakosa, 2011).

Masalah stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas mental

mengakibatkan para penyandang disabilitas mental menjadi tidak berdaya dan tidak mampu untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Penyandang disabilitas mental atau keterbelakangan mental (*down syndrome*) adalah termasuk golongan penyakit genetik karena cacatnya terdapat pada bahan keturunan atau gen dimana adanya materi genetik tambahan menyebabkan keterlambatan perkembangan dan kadang mengacu pada retardasi mental (Fadhli, 2010).

Permasalahan penyandang disabilitas mental terjadi di Kabupaten Ponorogo terdapat beberapa desa yang mendapat sebutan “Kampung Idiot”. Tidak hanya mendapatkan sebutan Kampung Idiot namun juga muncul stigma negatif adanya bentuk diskriminatif yang diterima oleh penyandang keterbelakangan mental dalam aspek ekonomi, sosial dan politik. Mereka penyandang disabilitas semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang mereka dapatkan dan banyak yang mendapatkan penolakan sosial dari lingkungannya. Adanya 5 desa yang mendapatkan sebutan “Kampung Idiot” yaitu: Desa Dayakan di Kecamatan Badegan, Desa Sidoharjo dan Desa Kreet di Kecamatan Jambon serta Desa Karangpatihan dan Desa Pandak di Kecamatan Balong. Kelima desa mendapatkan sebutan Kampung Idiot disebabkan karena sebagian penduduk di desa tersebut penyandang disabilitas mental atau *down syndrome*. Namun dari kelima desa tersebut, Desa Karangpatihan termasuk yang terparah penduduknya mengalami keterbelakangan mental atau *down syndrome*. (Koten, Kisah Pilu Kampung Idiot di Ponorogo, 2017)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Kabupaten Ponorogo Tahun 2017, jumlah penduduk Desa

Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo secara keseluruhan adalah 5275 jiwa, dengan laki-laki sebanyak 2634 jiwa dan perempuan 2641 jiwa, serta penyandang disabilitas mental berjumlah 87 jiwa.

Munculnya permasalahan stigma negatif dan diskriminasi dalam masyarakat yang dihadapi penyandang disabilitas mental diperlukan sebuah upaya khusus, salah satunya caranya melalui pemberdayaan masyarakat dengan sistem 3 konsep yaitu: bulanan, triwulan dan tahunan. Menurut Kepala Desa Karangpatihan (Bapak Eko Mulyadi) sudah menjalankan program ini sejak tahun 2013, mereka dalam pelaksanaan pemberdayaan dengan konsep bulanan penyandang disabilitas akan memperoleh hasil melalui penjualan karya kerajinan tangan yang disetor ke Pemerintah Desa, hasil penjualan mereka bisa untuk biaya mereka kehidupan sehari-hari, kemudian dengan konsep pemberdayaan triwulan penyandang disabilitas bisa mendapatkan hasilnya melalui penjualan panen ikan lele yang dijual kepada pemerintah desa setempat atau warga sekitar, sedangkan untuk konsep tahunan mereka mendapatkan hasil penjualan dari ternak indukan kambing mereka berternak dengan cara berkelompok 10 orang, dimana nanti hasilnya penjualan indukan yang sudah besar dapat digunakan untuk membiayai kehidupan keluarganya.

Program pemberdayaan ini telah dilaksanakan Pemerintah Desa Karangpatihan yang dipelopori oleh Kepala Desa Karangpatihan Bapak Eko Mulyadi, pemerintah desa berusaha menghapus stigma negatif sebutan Kampung Idiot dengan program pemberdayaan masyarakat tersebut. Melalui program

pemberdayaan diharapkan penyandang disabilitas menjadi mandiri dan produktif tidak selalu ketergantungan terhadap bantuan pemerintah. Dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Karangpatihan bisa dikatakan masih kurang efektif, dikarenakan pemberdayaan dengan konsep bulanan memiliki kendala dalam kebutuhan bahan untuk digunakan penyandang disabilitas seperti membuat kerajinan tangan dan kekurangan dalam alat yang digunakan untuk pembuatan kerajinan tangan. Konsep triwulan dengan budidaya ikan lele juga memiliki kendala, dimana Desa Karangpatihan sendiri merupakan desa yang berada di lereng pegunungan dan selalu mengalami kesulitan air bersih untuk setiap harinya. Program budidaya ikan lele juga membutuhkan air yang cukup banyak untuk setiap harinya mengakibatkan pemberdayaan ini cukup terkendala bagi mereka penyandang disabilitas. Kemudian program konsep tahunan dengan melakukan ternak kambing, juga mengalami kendala dalam segi permodalan untuk biaya membelikan kambing semakin berkurangnya pihak donatur yang memberikan bantuan membuat pemberdayaan ini juga tidak berjalan efektif.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Mengenai Efektivitas Penanganan Penyandang Disabilitas Mental (*Down Syndrome*) Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2018. Menurut pendapat (Muslikh, 2012) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan

pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Metode penelitian kualitatif dirasakan sangat tepat untuk penelitian ini, dikarenakan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mencari hasil menggunakan pendekatan dengan mencari makna, pengertian, pemahaman, kejadian, fenomena, dan orang yang terlibat maupun tidak terlibat yang diteliti secara menyeluruh dan kontekstual. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana Efektivitas Penanganan Penyandang Disabilitas Mental (*Down Syndrome*) Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2018.

Selanjutnya data penelitian diambil melalui teknik wawancara, dokumentasi, Studi Pustaka dan penelusuran data online. Kemudian data dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah utama adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. KERANGKA TEORI

1. Efektivitas

Menurut pendapat Thoha dalam (Nasila, 2014) efektivitas merupakan suatu kegiatan Usaha bersama yang dikelola melalui kelompok yang terorganisir dalam suatu struktur, baik yang berorientasi pada kepentingan bersama maupun kepentingan golongan, keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran dinyatakan "efektif"

Menurut (Zainudin, 2014) bahwa efektivitas dapat didefinisikan menjadi 4 hal yaitu:

- a. Mengerjakan sesuatu dengan benar yang sesuai dengan peraturan dan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

- b. Mampu mencapai tingkat di atas pesaing, yang dimana dapat menjadikan yang terbaik diantara yang terbaik.
- c. Menghasilkan sesuatu yang bermanfaat berdasarkan sesuatu yang telah dikerjakan.
- d. Mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Sedangkan efektivitas merupakan bentuk dari hubungan antara output dengan tujuan yang semakin tinggi kontribusi dari output maka selain besar pencapaian tujuan tersebut. Menurut Drucker dalam (Zaenudin, 2014) menjelaskan bahwa efektivitas merupakan bentuk kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang benar dengan tingkat ukuran sejauh mana dalam melakukan sesuatu dengan benar.

Efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Moore D. Kenneth dalam (Moh Syarif, 2015) efektivitas suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, atau makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

Menurut pendapat (Pasaribu, 2017) mengatakan bahwa efektivitas dalam sudut pengguna adalah terpenuhinya keinginan dan harapan dari pencarian informasi yang mereka butuhkan. Sedangkan efektivitas dari sudut pandang perpustakaan adalah dapat memberikan pelayanan yang terbaik dengan prosedur dan mekanisme operasional yang dibenarkan sehingga tercapai suatu kepuasan yang telah ditetapkan.

Menurut pendapat (Mahmudi, 2010) efektivitas adalah sejauh mana unit yang dikeluarkan mampu mencapai tujuan yang ditetapkan.

Efektivitas digunakan untuk mengukur hubungan antara hasil penguatan suatu pajak dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Ravianto dalam (Masruri, 2014) mengatakan bahwa efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini berarti bahwa apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan perencanaan baik dalam waktu biaya maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif.

Maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan bentuk pencapaian sesuatu kegiatan diaman dalam kegiatan tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang berguna dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Efektivitas juga merupakan pencapaian sesuatu kegiatan dengan tepat dan benar yang sesuai dengan ketentuan dan juga berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (*power*). Menurut Djohani dalam (Suharto, 2005) pemberdayaan merupakan proses yang memberikan daya atau kekuasaan (*power*) terhadap pihak yang memiliki lemah (*powerless*) dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) terhadap pihak yang berkuasa (*powerful*) sehingga menjadikan keseimbangan.

Menurut pendapat (Mardikanto dan Soebiato, 2017) pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat miskin, marjinal, dan terpinggirkan. Salah satu kelompok termarginalkan adalah para penyandang disabilitas. Pentingnya pemberdayaan bagi disabilitas sebagai upaya membentuk

masyarakat yang mandiri baik secara ekonomi, sosial, dan psikologi.

Sedangkan Rappaport juga menjelaskan dalam (Anwas, 2014) bahwa pemberdayaan merupakan salah satu cara dimana masyarakat, organisasi, dan komunitas memiliki tujuan agar bisa menguasai kehidupan. Pemberdayaan (*empowerment*) sendiri menekankan pada kekuasaan, memberikan wewenang, atau pengalih kekuasaan terhadap individu atau masyarakat sehingga bisa mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi, dan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Jim Ife juga menjelaskan dalam (Anwas, 2014) pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Sedangkan menurut (Mardikanto dan Soebiato, 2017), upaya memberdayakan masyarakat tersebut dapat dilakukan dengan beberapa hal. Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi (*daya*) masyarakat berkembang (*enabling*). Pemberdayaan itu sendiri berarti upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta mengembangkannya. Kedua, memperkuat potensi (*daya*) yang dimiliki masyarakat (*empowering*) melalui langkah-langkah lebih positif dan nyata, memberikan masukan (*input*) kepada masyarakat, dan membuka akses terhadap sumber daya yang tersedia dengan memberi peluang-peluang khususnya kepada masyarakat yang keberdayaannya amat

kurang untuk berpartisipasi. Sehingga diperlukannya program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini. Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Maksud melindungi adalah sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*).

Menurut pendapat Sumaryadi dalam (Suharto, 2005) juga menjelaskan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yaitu:

- a. Terdapatnya suatu komunitas untuk menerima dan memberikan kesediaan pemberdayaan
- b. Adanya pemikiran bahwa pemberdayaan tidaklah diperuntukkan bagi semua orang
- c. Adanya ketergantungan yang sudah menjadi budaya
- d. Terdapatnya dukungan dari para pemimpin penguasa untuk tidak mau melepaskan kekuasaannya
- e. Memiliki batas dari pemberdayaan
- f. Memiliki kepercayaan terhadap para pemimpin komunitas untuk bisa mengembangkan pemberdayaan dan bisa mengubah persepsi mereka
- g. Pemberdayaan sendiri membutuhkan suport dalam hal sumber daya (*resource*) yang besar, baik dari segi pendanaan maupun waktu dan tenaga.

Konsep Pemberdayaan menurut Jim Ife dalam (Zubaedi, 2013) konsep pemberdayaan sendiri memiliki hubungan dengan dua konsep pokok

yakni meliputi konsep (daya) dan konsep ketimpangan (*disadvantaged*). Pemberdayaan memiliki arti menyediakan sumber daya, memberi kesempatan, serta memberi pengetahuan dan keterampilan terhadap masyarakat untuk bisa meningkatkan sumberdaya yang mereka miliki dalam menentukan masa yang akan datang serta ikut berkontribusi dalam mempengaruhi masyarakat.

3. Disabilitas

Istilah penyandang disabilitas merupakan pengganti dari istilah penyandang cacat yang dulu lebih banyak digunakan oleh masyarakat. Istilah ini resmi digunakan di Indonesia semenjak diratifikasinya konferensi PBB tentang hak penyandang disabilitas atau *The UN Convention on the Rights Of Persons With Disabilities* pada pertemuan Penyusunan Bahan Ratifikasi 28 Konvensi Internasional Tentang Hak-Hak Penyandang Cacat yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial pada tanggal 29 Maret hingga 1 April 2010. Hal tersebut dilatar belakangi oleh arti dalam istilah penyandang cacat yang dinilai mengandung makna bernuansa negatif dan bertentangan dengan hak asasi manusia. Tak hanya itu, istilah tersebut juga dipandang dapat mendiskriminasikan penyandang disabilitas di lingkungan sosial dimana mereka sering diidentikan dengan kondisi yang lemah tidak berdaya, berpenyakit, dan tidak produktif. Dengan demikian, istilah penyandang disabilitas dipandang lebih konstruktif dan layak untuk digunakan (Ardinata, 2017).

Istilah disabilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata

serapan bahasa Inggris *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Anak dengan disabilitas atau sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Menurut Kementerian Sosial penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual dan sensorik dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan hal ini dapat mengalami partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan lainnya. Sedangkan untuk kriteria penyandang disabilitas yaitu:

- a. Mengalami hambatan untuk melakukan suatu aktifitas sehari-hari
- b. Mengalami hambatan dalam bekerja sehari-hari
- c. Tidak mampu memecahkan masalah secara memadai
- d. Penyandang disabilitas fisik: tubuh, netra, rungu wicara
- e. Penyandang disabilitas mental: retardasi mental dan psikotik
- f. Penyandang disabilitas fisik dan mental atau disabilitas ganda

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan definisi kecacatan ke dalam 3 kategori, yaitu: "*Impairment, Disability, Dan Handicap*". *Impairment* disebutkan sebagai kondisi ketidaknormalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis atau anatomis. Sedangkan *disability* adalah ketidakmampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya *impairment* untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia. Adapun *handicap*, merupakan keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya

impairment, disability yang mencegahnya dari pemenuhan peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan.

Menurut (Ningsih, 2014) terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus disabilitas. Ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki definisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Jenis-jenis penyandang disabilitas yaitu:

a. Disabilitas Mental atau *down syndrome* ini terdiri dari:

- 1) Mental tinggi atau sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.
- 2) Mental rendah/kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
- 3) Berkesulitan belajar spesifik atau berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.

b. Disabilitas Fisik, kelainan ini meliputi beberapa macam yaitu:

- 1) Kelainan tubuh (tunadaksa). Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan

neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.

- 2) Kelainan indera penglihatan (tunanetra). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.
- 3) Kelainan pendengaran (tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.
- 4) Kelainan bicara (tunawicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.
- 5) Tunaganda (disabilitas ganda) penderita cacat lebih dari satu kecacatan (yaitu cacat fisik dan mental)

D. HASIL PENELITIAN

1. Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Mental (*Down Syndrome*)

Penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) adalah orang dengan gangguan jiwa yang dalam jangka waktu lama mengalami hambatan dalam interaksi dan partisipasi di masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Orang Dengan Masalah Kejiwaan yang selanjutnya disingkat ODMK adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa.

Penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) adalah orang dengan gangguan jiwa yang dalam jangka waktu lama mengalami hambatan dalam interaksi dan partisipasi di masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Orang Dengan Masalah Kejiwaan yang selanjutnya disingkat ODMK adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa.

Program pemberdayaan masyarakat disabilitas mental (*down syndrome*) yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan merupakan salah satu upaya untuk memberikan perubahan kepada mereka penyandang disabilitas yang ada di Desa Karangpatihan. Program tersebut membantu mereka untuk mendapatkan penghasilan dengan konsep bulanan, triwulan dan tahun, serta tidak hanya mengharapakan bantuan lagi dari orang lain tetapi sekarang sudah bisa hidup

mandiri. Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Karangpatihan Eko Mulyadi sebagai berikut:

“Program pemberdayaan yang ada di Desa Karangpatihan sebenarnya tidak hanya bagi penyandang disabilitas aja melainkan juga untuk masyarakat miskin, mereka bisa melakukan program ketrampilan di Rumah Harapan yang kami bangun. Sehingga mereka juga bisa menambah hasil perekonomian mereka tanpa bergantung terhadap pemerintah. Akan tetapi kami masih berfokuskan kepada mereka penyandang disabilitas dulu untuk membuat mereka mempunyai penghasilan”

Penyandang disabilitas sudah dapat meningkatkan pendapatan melalui pemberdayaan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, diantaranya pemberdayaan budidaya ikan lele dan ternak kambing, membuat kerajinan tangan berupa keset, membuat kerajinan tasbih dan membuat batik ciprat. Keberhasilan program ini juga disebabkan oleh faktor dari penduduk wilayah dusun tersebut yang dengan sukarela berpartisipasi membantu dalam pemberdayaan bagi penyandang disabilitas mental. Sementara untuk biaya peralatan dan produksi diperoleh dari bantuan sektor swasta. Berikut ini merupakan keberhasilan program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas:

a. Program Ternak Lele

Dalam program ternak lele penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) aktif berpartisipasi dalam program pemberdayaan ekonomi produktif dan di dorong dukungan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan. Dalam program pemberdayaan ini penyandang disabilitas dibangunkan kolam ikan lele di setiap halaman rumah mereka dengan ukuran 1x2m

dan 2x2m, untuk diisi 1000 bibit ikan lele. Kemudian pemerintah desa membuat kolam ikan lele yang lebih besar berbentuk lingkaran dengan diameter 7m di dua dusun yang memiliki penyandang disabilitas terbanyak yakni Dusun Tanggungrejo dan Dusun Krajan untuk dijadikan tempat pengepulan yang diisi sekitar 5000 bibit ikan lele. Kemudian pendamping program pemberdayaan ini menjual hasil panen pada setiap tiga bulan pertama kepada distributor. Keuntungan yang didapatkan dari budidaya ikan lele berkisar Rp. 1.000.000-Rp. 2.000.000, yang kemudian hasilnya dibagi dengan penyandang disabilitas.

b. Program Kerajinan Pembuatan Keset

Program pemberdayaan masyarakat disabilitas mental (*down syndrome*) dalam program pemberdayaan kerajinan tangan merupakan program yang masih aktif sampai sekarang, program ini bisa membuat penyandang disabilitas mendapatkan penghasilan bulanan dan harian. Apalagi sekarang sudah dibangun Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit menjadikan penyandang disabilitas mental terus berusaha untuk membuat kerajinan keset dengan keterampilan yang dimilikinya. Dalam program ini penyandang disabilitas pertama diberikan pendampingan dengan menggunakan alat pembuat keset kemudian diberikan pengarahan untuk pemilihan warna kain yang digunakan untuk bahan pembuatan keset. Memang program ini terlihat mudah untuk mereka yang normal, akan tetapi ini untuk penyandang disabilitas yang memiliki keterbelakangan mental membuat sulit untuk disamakan dengan masyarakat normal lainnya. Penyandang disabilitas dalam

pengerjakan pembuatan keset juga membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan satu buah keset, dikarenakan mereka memiliki tingkat IQ yang kurang dibandingkan masyarakat normal. Kemudian untuk hasil pembuatan kerajinan keset mereka di berikan kepada pendamping untuk di jual, mereka mendapatkan bayaran satu buah keset seharga Rp. 7.000- Rp. 7.500 untuk sekali hasil pembuatan.

Dengan berhasilnya program kerajinan keset sekarang mengalami kendala, dalam segi alat yang penyandang gunakan sekarang banyak yang sudah mengalami rapuh atau rusak. Mahalnya biaya untuk membeli alat yang baru membuat penyandang disabilitas saat ini menggunakan alat seadannya dulu sambil menunggu adanya bantuan. Permasalah tersebut membuat penyandang disabilitas tidak bisa mendapatkan penghasilan untuk setiap bulannya, akan tetapi sampai saat ini pemerintah desa berupaya mencarikan bantuan dengan dinas dinas terkait untuk membantu memberikan alat untuk pemberdayaan pembuatan keset ini.

c. Program Ternak Kambing

Program pemberdayaan masyarakat disabilitas mental (*down syndrome*) program bertenak kambing merupakan program dengan cara memberikan satu ekor kambing kepada setiap masyarakat penyandang disabilitas yang dihasilkan dari donatur yang datang, kemudian ada lima ekor kambing yang digilir kepada penyandang lainnya dan dipelihara bergantian hingga kambing beranak, baru kemudian bisa dipindah ke penyandang lainnya.

Program ini sampai sekarang masih berjalan akan tetapi sedikit mengalami kendala disebabkan,

sekarang banyak penyandang disabilitas yang tidak mau mencarikan makan untuk hewan ternaknya dan semakin berkurangnya donatur yang membantu dalam program ternak kambing ini. Mengakibatkan program budidaya ternak kambing saat ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dalam mengatasi permasalahan ini pemerintah desa dibantu dengan pendampingan pemberdayaan ternak kambing mencoba mencarikan program ternak yang baru agar penyandang bisa mendapatkan hasil untuk triwulan sekali atau tiga bulan sekali untuk biaya kehidupan mereka.

d. Program Kerajinan Batik Ciprat

Program pemberdayaan batik ciprat pada awal tahun 2017 mengalami keberhasilan yang pesat dengan datangnya pengunjung untuk membeli batik ciprat pembuatan penyandang disabilitas mental. Keberhasilan program ini tidak lepas dari bantuan Balai Rehabilitasi dari Temanggung yang sudah memberikan program pendampingan dalam pembuatan batik ciprat. Pada saat itu penyandang disabilitas dibantu pendamping bisa menghasilkan motif-motif batik yang khas dengan sistem ciprat. Kain batik hasil penyandang disabilitas ini dijual dengan harga berkisar Rp. 75.000-Rp. 100.000 untuk pemasaran melalui kegiatan pameran atau expo.

Namun pemberdayaan batik sudah mengalami penurunan dalam produksi disebabkan bahan pembuatan batik yang sulit dicari kemudian ditambah lagi dengan alat untuk membuat batik yang sudah rusak tidak bisa digunakan sebagian, mengakibatkan kendala dalam pembuatan batik ciprat. Sementara pameran expo yang sekarang jarang ada mengakibatkan

sulitnya untuk menjual hasil batik penyandang disabilitas. Dengan permasalahan tersebut mengakibatkan penyandang disabilitas mengalami penurunan dalam hasil pemberdayaan.

e. Program Kerajinan Tangan Tasbih

Setelah pemberdayaan budidaya ikan lele, kambing dan kerajinan keset selanjutnya penyandang disabilitas diberikan program pemberdayaan dari pengurus Rumah Harapan membuat pengembangan konsep kegiatan usaha lain agar bisa memberikan hasil produksi harian ataupun mingguan. Sehingga mereka membuat pelatihan kerajinan tangan tasbih.

Tasbih merupakan salah satu bentuk hasil dari kerajinan tangan. Kerajinan ini terbuat dari manik-manik kecil yang kemudian dirancang menggunakan benang bening. Harga per tasbih sebesar Rp 5.000 sedangkan masyarakat disabilitas yang membuat tasbih akan diberikan upah sebesar Rp 2.000 per unit tasbih. Untuk membuat tasbih memerlukan kreatifitas dan ketrampilan yang tinggi disebabkan menghitung jumlah manik-manik hingga berjumlah 33. Awalnya pemberdayaan ini masyarakat bisa mengerjakannya namun banyak yang tidak teliti dalam pengerjaan mulai dari menghitung jumlah tasbih yang salah. Meskipun masih tetap berjalan tapi pada akhirnya pemberdayaan pembuatan kerajinan tasbih ini kurang lancar.

2. Kepuasan Terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Mental (*Down Syndrome*)

Pemberdayaan masyarakat selalu melibatkan partisipasi dari masyarakat baik dalam segi perencanaan maupun dalam pelaksanaan programnya. Program pemberdayaan yang

dilakukan Pemerintah Desa Karangpatihan direncanakan dan dilaksanakan bersama dengan penduduk Desa Karangpatihan sebagai upaya untuk memberikan pemberdayaan terhadap mereka penyandang disabilitas mental di Desa Karangpatihan. Selain itu masyarakat Desa Karangpatihan juga ikut mengawasi dan mendampingi program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan. Misalnya masyarakat juga ikut memberikan pendampingan kepada mereka penyandang disabilitas agar dapat melaksanakan program tersebut dengan lebih baik untuk kedepan. Mereka juga memiliki rasa kepedulian terhadap penyandang disabilitas yang ada di Desa Karangpatihan terhadap upaya peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas di lingkungannya. Sesuai hasil wawancara salah satu penyandang disabilitas mental di Desa Karangpatihan yang disampaikan oleh Suratun:

“Alhamdulillah saya dan semua masyarakat disabilitas di desa kami mereka cukup terbantu dengan adanya pemberdayaan dari pemerintah desa berupa pemberdayaan masyarakat. Mereka juga berpartisipasi mendukung dan berantusias dengan program pemberdayaan ini yang diberikan oleh pihak pemerintah desa. Sehingga kami bisa mempunyai penghasilan dari hasil pemberdayaan ini”.

Penyandang disabilitas sudah dapat meningkatkan pendapatan melalui pemberdayaan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, diantaranya pemberdayaan budidaya ikan lele dan ternak kambing, membuat kerajinan tangan berupa keset, membuat kerajinan tasbih dan membuat batik ciprat. Untuk tingkat

kepuasaan terhadap program pemberdayaan antara lain:

a. Program Ternak Ikan Lele

Dengan adanya program pemberdayaan ternak lele ini menjadikan penyandang disabilitas bisa mempunyai penghasilan untuk setiap 3 bulan sekali melalui panen lele. Mereka bisa memenuhi kebutuhannya untuk setiap 3 bulan sekali panen lele, penyandang juga bisa mengambil ikan lele untuk bahan makan mereka sehari-hari. Sesuai hasil wawancara salah satu penyandang disabilitas mental di Desa Karangpatihan yang disampaikan oleh Wagi:

“Saya juga berpartisipasi mendukung dan berantusias dengan program pemberdayaan ini yang diberikan oleh pihak pemerintah desa. Melalui program pemberdayaan budidaya ikan lele bisa menghasilkan uang dengan triwulan”

b. Program Ternak Kambing

Program ternak kambing merupakan program yang dilaksanakan penyandang disabilitas dengan konsep tahunan. Mereka baru merasakan hasil ternaknya setiap setahun sekali dengan hasil pemeliharaan hewan ternaknya untuk di jual. Dalam penghasilan dengan konsep tahunan ini membuat penyandang disabilitas bisa merasakan hasilnya setiap setahun sekali. Sesuai hasil wawancara salah satu penyandang disabilitas mental di Desa Karangpatihan yang disampaikan oleh Parmi:

“Alhamdulillah dengan program pemberdayaan ini yang diberikan oleh pihak pemerintah desa. Kami bisa mempunyai penghasilan dari hasil pemberdayaan ini dengan penjualan hewan ternak kambing yang sudah besar”

c. Program Kerajinan Tangan

Program pemberdayaan dengan kerajinan tangan yaitu meliputi

kerajinan pembuatan keset, tasbih dan batik ciprat mempunyai kepuasan sendiri bagi penyandang disabilitas, mereka setiap melaksanakan pemberdayaan ini memiliki rasa motivasi yang tinggi untuk mengikuti program pemberdayaan ini. Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu penyandang disabilitas mental pembuat keset ada yang rela tidak tidur untuk mengerjakan keset agar memperoleh hasil yang banyak untuk kemudian dijual. Hal ini merupakan suatu wujud motivasi dari penyandang untuk program pemberdayaan ini. Sesuai hasil wawancara salah satu penyandang disabilitas mental di Desa Karangpatihan yang disampaikan oleh Boini:

“Adanya pemberdayaan ini awalnya kami kesulitan untuk mengikuti program pemerintah, akan tetapi dengan berusaha kami sudah bisa memiliki ketrampilan dalam pembuatan kerajinan tangan seperti buat keset, tasbih dan batik ciprat”

3. Input dan Output Program Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Mental (*Down Syndrome*)

Dampak dari program pemberdayaan penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) dapat merubah pola dari kehidupan mereka penyandang disabilitas mental yang dulu tidak memiliki kegiatan dan tidak mendapatkan penghasilan berupa menjadi mandiri. Dengan adanya pemberdayaan ini memberikan input dan output bagi penyandang disabilitas. Hal ini sesuai wawancara dengan Kepala Desa Karangpatihan Bapak Eko Mulyadi sebagai berikut:

“Dampak yang bisa dilihat dari program-program tersebut belum begitu signifikan kalau mengukurnya standart yang tinggi kalau standart yang biasa sudah. Untuk inputnya

pemerintah bisa memberikan pemberdayaan kepada mereka berupa pemberdayaan masyarakat untuk menjadi mandiri sedangkan untuk outputnya mereka dulu makan aja susah menghidupi dirinya saja susah akan tetapi sekarang bisa menghidupi dirinya sudah bisa tidak lagi ketergantungan terhadap pemerintah dan bantuan dari orang lain”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kepala Desa untuk mengukur standart dari inputnya sendiri dari pemerintah desa memberikan program pemberdayaan agar mereka menjadi mandiri, sedangkan outputnya mereka dahulu sulit untuk hidup setiap harinya tanpa adanya bantuan orang lain. Akan tetapi dengan adanya program pemberdayaan ini memberikan perubahan yang positif. Penyandang disabilitas menjadi memiliki perubahan dibandingkan sebelum adanya program pemberdayaan, mereka mempunyai keahlian dan ketrampilan dalam membuat kerajinan tangan seperti pembuatan keset, batik dan tasbih. Seperti dalam tabel berikut:

Input dan Output Program Pemberdayaan			
No.	Nama Program	Input	Output
1	Pemberdayaan Budidaya Ikan Lele	Adanya penambahan sumber daya manusia yang ingin menjadi pendamping pemberdayaan budidaya ikan lele. Tersedianya bibit lele, pakan lele dan kolam lele bagi penyandang disabilitas.	Sudah memiliki kolam pengepulan hasil panen ikan lele penyandang disabilitas serta adanya kolam penampungan ukuran besar.
2	Pemberdayaan Ternak Hewan Kambing	Penyandang mempunyai tanggungjawab memelihara hewan ternak kambing. Penyandang disabilitas mulai mengerti cara beternak dan mencarikan makan hewan ternak.	Hasil ternak penyandang disabilitas dari yang awalnya indukan ternak kambing kemudian sudah besar bisa dijual untuk biaya mereka kehidupan sehari-hari.
3	Pemberdayaan Pembuatan Kerajinan Tangan	Adanya program pembuatan kerajinan tangan keset tasbih dan batik ciprat. Terbangunnya Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit untuk penyandang disabilitas	Penyandang disabilitas memiliki keterampilan dan keahlian dalam pembuatan kerajinan tangan. Munculnya ide kreatif untuk pengembangan pemberdayaan penyandang disabilitas.

Sumber: Hasil wawancara dengan Kepala Desa Karangpatihan, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat di analisis mengenai input dan output program pemberdayaan memberikan hasil yang positif bagi penyandang disabilitas mental yang ada di Desa Karangpatihan. Mereka mempunyai dampak hasilnya dengan memperoleh output dari program pemberdayaan tersebut. Sekarang penyandang disabilitas sudah memiliki tempat untuk pengepulan ikan lele serta penyandang disabilitas sudah bisa membuat kerajinan tangan dengan kreatifitas yang mereka miliki.

4. Pencapaian Tujuan Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Mental (*Down Syndrome*)

a. Penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) di Desa Karangpatihan menjadi masyarakat yang mandiri dan produktif. Dalam kurun waktu 2 tahun 90% penyandang disabilitas memiliki penghasilan melalui pemberdayaan ekonomi produktif sebagai mata pencaharian

berkelanjutan. Selain itu penyandang disabilitas tidak lagi menjadi beban ekonomi bagi keluarga, disebabkan mereka bisa mendapatkan penghasilan.

- b. Penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) sudah bisa ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan masyarakat normal lainnya. Seperti halnya saat ini mereka bisa berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti.
- c. Penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) memiliki peningkatan mobilitas yang cukup luas dengan adanya program pemberdayaan masyarakat. Sekarang penyandang disabilitas mental sudah mampu pergi ke tempat yang dianggap penting seperti ke toko, pasar untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan pergi ke tempat umum.
- d. Penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) memiliki sumber pendapatan dengan adanya pemberdayaan untuk memenuhi kebutuhan dan bahkan ada sebagian yang dapat menyisihkan hasil pendapatannya. Ada salah satu penyandang disabilitas yang sudah bisa membiayai anaknya untuk sekolah.
- e. Sudah bisa menghapus stigma penyebutan dengan sebuah wilayah Kampung Idiot di Desa Karangpatihan. Awalnya bayi dari masyarakat penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) atau keterbelakangan mental, mulai dengan adanya program dari pemerintah tersebut ada perubahan yang positif. Sudah banyak bayi lahir dari penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) dengan kondisi normal bermula dari program pemberdayaan yang

dilakukan Pemerintah Desa Karangpatihan dan pemberian bantuan susu untuk ibu hamil serta mereka bisa memenuhi kebutuhan makannya dengan bergizi.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai efektivitas pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas mental di Desa Karangpatihan, program pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan masyarakat. Peristiwa di Desa Karangpatihan yaitu terdapat banyak penduduk yang mengalami keterbelakangan mental atau dikenal dengan sebutan disabilitas mental (*down syndrome*). Masyarakat disabilitas mental banyak yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena pekerjaan yang tidak tentu serta mengandalkan bantuan konsumtif dari masyarakat sekitar. Namun dengan adanya program pemberdayaan masyarakat melalui Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, kini mereka memiliki kemampuan dan keterampilan untuk memperbaiki kehidupannya dengan mengikuti pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit adalah dengan melakukan berbagai pemberdayaan keterampilan, serta pendampingan. Adapun program yang dilakukan dalam pemberdayaan yaitu:

- a. Pembudidayaan Ternak Ikan Lele, yang bisa penyandang menggunakan konsep triwulan untuk setiap kali panen.
- b. Pembudidayaan Ternak Kambing, untuk penyandang menggunakan konsep tahunan sekali jual untuk program ternak kambing/

- c. Pembuatan Kerajinan Tangan Keset, sebagian penyandang bisa menggunakan konsep pemberdayaan ini dengan harian dan bulanan yang mana mereka bisa menjual hasil karyanya setiap hari atau perbulan.
- d. Pembuatan Kerajinan Tangan Tasbih, seperti halnya kerajinan tangan keset dalam pembuatan tasbih sebagian penyandang bisa menggunakan konsep pemberdayaan ini dengan harian dan bulanan yang mana mereka bisa menjual hasil karyanya setiap hari atau perbulan.
- e. Pembuatan Batik Ciprat sebagian penyandang bisa menggunakan konsep pemberdayaan ini dengan harian dan bulanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan hasil penjualan kerajinan tangan.

Berdasarkan hasil dari program pemberdayaan tersebut efektivitas penanganan asyarakat disabilitas mental melalui program pemberdayaan telah mencapai tujuan dan keberhasilan dari program menyeluruh. Akan tetapi dari semua program tersebut masih memiliki kendala dalam setiap pelaksanaan programnya seperti halnya dalam program pemberdayaan budidaya ikan lele yang membutuhkan air banyak untuk pemberdayaan ini, akan tetapi kondisi desa yang tandus. Program pemberdayaan budidaya ternak kambing mengalami kendala masalah modal untuk membelikan hewan indukan kambing yang baru untuk diberikan kepada masyarakat penyandang disabilitas. Program pemberdayaan pembuatan kerajinan tangan keset, tasbih dan batik mengalami kendala dalam hal peralatan yang digunakan banyak yang sudah tidak bisa dipakai untuk pemberdayaan.

Sedangkan untuk program pemberdayaan ini telah membantu para penyandang disabilitas tunagrahita menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Keberhasilan dari program ini ditunjukkan dengan berdirinya Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit yang telah mewadahi para penyandang untuk pelaksanaan program pemberdayaan kerajinan tangan berupa keset, tasbih, dan batik ciprat. Mereka menjadi lebih produktif dengan adanya pemberdayaan yang kini mereka telah memiliki keahlian dan menghasilkan suatu produk yang dapat dijual sehingga penjualan tersebut menghasilkan uang.

Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Mental (*Down Syndrome*) mengenai keberhasilan program Keberhasilan program ini juga disebabkan oleh faktor dari penduduk wilayah dusun tersebut yang dengan sukarela berpartisipasi membantu dalam pemberdayaan bagi penyandang disabilitas mental.

Kepuasan Terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Mental (*Down Syndrome*) mata pencaharian mereka sebelum adanya pemberdayaan Sebagai membantu menjadi buruh tani dan tidak bekerja, akan tetapi setelah adanya pemberdayaan Mempunyai keterampilan usaha pembuatan kerajinan tangan dan budidaya ikan lele dan ternak kambing.

2. Saran

- a. Disarankan kepada pemerintah desa setempat, adanya kelanjutan program pemberdayaan seperti menjalin hubungan kerjasama dengan beberapa donatur sektor swasta yang lain agar bantuan untuk pelaksanaan program

pemberdayaan dapat terus berjalan sehingga keberhasilan program pemberdayaan akan semakin dirasakan oleh semua pihak yang terkait.

- b. Disarankan untuk pengurus atau pendamping penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) untuk program pemberdayaan kerajinan tangan yang dapat menjadikan para penyandang disabilitas mental lebih kreatif, produktif, dan mandiri. Kemudian, mengembangkan program-program pemberdayaan yang sesuai dengan potensi baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Dan terakhir memperluas jaringan pemasaran ataupun kemitraan bisa dengan pedagang-pedagang lain atau dengan mengoptimalkan kerjasama dari potensi wisata desa Gunung Beruk.

F. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Fadhli, A (2010). *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan [Buku] / pengar. Prof. Dr. A. Muri Yusuf M.Pd.. - Jakarta : Prenadamedia Group, 2014.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian : Kuantitatif,*

- Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Zainudin, D. M. (2014) *Manajemen Birokrasi Dan Kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jurnal**
- Andriana, L. (2017). Kesejahteraan Sosial Tunagrahita Di Ponorogo. *Journal of Disability Studies*, 27.
- Arum, T. S., & Haryanti, R. H. (2017). Program Pemberdayaan Tunagrahita melalui Kerajinan Keset di Desa Karangpatihan . *Jurnal Wacana Publik*, 16.
- Dewi, D. S. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Tunagrahita di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 21.
- Hanif, M. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Memberdayakan Warga Retardasi Mental Dengan Model Asanti Emotan. *Jurnal Studi Sosial*, 1-13.
- Munawaroh, R., & Listyan, R. H. (2016). Praktik Sosial Pemberdayaan Masyarakat Miskin Idiot Melalui Model Kerajinan Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Penelitian*, 1-4.
- Ningsih, E. R. (2014). Mainstreaming Isu Disabilitas di Masyarakat Dalam Kegiatan Penelitian . *Jurnal Penelitian*, 78.
- Pasaribu, S. E. (2017). Pengaruh Pengawasan Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Pada Dinas Kebersihan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 76.
- Prakosa, Petra W.B. 2011. Dimensi Sosial Disabilitas Mental di Komunitas Semin, Yogyakarta. Sebuah Pendekatan Representatif Sosial. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma*, Vol. 32 (No.2): 61-73
- Sholehah, I. (2017). Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach Di Desa Srihardono Kabupaten Bantul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 183.
- Susilawati, I. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Melalui Pengembangan Industri Kreatif “Limbah Singkong” Di Ponorogo. *Jurnal Lentera*, 231.
- Tampubolon, D. (2011). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal SOROT*, 154.
- Taqwarahmah, C. G., Riyono, B., & Setiyawati, D. (2017). Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Karangpatihan. *Jurnal Ketahanan Sosial*, 37.
- Triono, B. (2018). Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Difabel Idiot Di Desa Karangpatihan. *Jurnal Penelitian*, 94.

Skripsi

Ardinata, Jalil Banu.
2017. Implementasi Kebijakan
Pemberdayaan Penyandang
Disabilitas di Kota Malang.
Malang: Fakultas Ilmu
Administrasi Universitas
Brawijaya

Amila. 2017. Pemberdayaan Ekonomi
Masyarakat Tunagrahita
melalui Kelompok Swadaya
Masyarakat Rumah Harapan
Karangpatihan Bangkit.
Malang: Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Website

Badan Pusat Statistik Kabupaten
Ponorogo.

<https://ponorogokab.bps.go.id/>
diakses pada tanggal 17
Oktober 2018

Koten. 2017. Kisah Pilu Kampung
Idiot di Ponorogo.

<https://www.netralnews.com/news/rsn/read/98479/ingin-tahu-kisah-pilu-kampung-idiot-di-ponorogo-ini-dia> diakses pada
tanggal 21 Oktober 2018

Peraturan Undang-Undang

Undang-Undang No. 6 Tahun 2014
Tentang Desa

Undang-Undang No. 8 Tahun 2016
Tentang Penyandang Disabilitas